

**ANAK – ANAK KORBAN PERCERAIAN**  
**(Studi Deskriptif Tentang Perilaku Konformitas dan Devian**  
**Anak Korban Perceraian Di Surabaya)**



**Disusun Oleh :**  
**JURICKE DYAH PERMATA WIBISONO**  
**071411431023**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**SURABAYA**

**Semester Gasal 2017/2018**

## **ANAK – ANAK KORBAN PERCERAIAN**

### **(Studi Deskriptif Tentang Perilaku Konformitas dan Devian Anak Korban Perceraian Di Surabaya)**

Juricke Dyah Permata Wibisono

NIM: 071411431023

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email: [jurickewibisonooo@gmail.com](mailto:jurickewibisonooo@gmail.com)

Semester Gasal Tahun 2017/2018

#### **ABSTRAK**

Fenomena seringkali terjadi perceraian di Surabaya dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Adapun adanya perceraian ini Anak korban dari perceraian kesehariannya diasuh oleh keluarga besar (*extended family*) di dalam keluarga tersebut tentu terdapat perubahan fungsi keluarga, salah satu dari fungsi keluarga yakni sosialisasi dan berdampak pada perilaku anak korban perceraian. Angka perceraian di Surabaya menduduki peringkat satu se Jawa Timur dengan jumlah cerai talak tahun 2016 terdapat 1580 kasus cerai talak dan 3358 cerai gugat sehingga jumlah keseluruhan kasus cerai yang diterima oleh Pengadilan Agama sebanyak 4398.

Untuk menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan Sosialisasi, kontrol sosial, looking glass theory. Dengan menggunakan teori tersebut dapat melihat peranan-peranan dan didukung oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sehingga membentuk perilaku anak pasca perceraian. Fungsi sosialisasi keluarga adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orangtuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini berdasarkan bagaimana pemberian sosialisasi, kontrol sosial dan pola asuh yang diberikan keluarga besar dapat mempengaruhi bagaimana perilaku anak pasca perceraian. Perilaku anak setelah mendapat perlakuan sosialisasi dan pola asuh dapat berakibat menjadi perilaku yang konformitas ataupun perilaku devian.

Kata kunci : perceraian, dampak perceraian, perilaku konformitas dan devian

### **ABSTRACT**

The phenomenon often happens the divorce in Surabaya from year to year has increased steadily. As for the presence of these young victims of divorce divorce daily is taken care of by the extended family (extended family) in the family of course there is a change in the functions of the family, one of the functions of the family i.e. dissemination and impact the behavior of the child victim of divorce. The divorce rate in Surabaya was ranked one se of East Java with the number of divorced divorce years 2016 there are 1580 cases for divorce divorce and 3358 divorced plaintiff so that the total number of cases accepted by the Court for divorce Religion as much as 4398.

To analyse these problems then use Socialization, social control, looking glass theory. By using the theory can see roles and supported by how parenting that is applied by the family forming behaviour of post divorce. The function of family socialization was to educate the children started from the beginning to the growth of the child up to his personality is formed. Children born without social provision, so that children can participate it must be disosialisasi by her parents about the values that exist in the community.

The results of this research are based on how the granting of socialization, social control and parenting are given a large family can influence how children's behavior of post divorce. Child's behavior after receiving treatment and parenting socialization may result into conformity or behavior behaviour devian.

Keywords: divorce, divorce, the impact behavior of conformity and devian

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah suatu lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Dimasyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Bentuk – bentuk keluarga ada dua, yakni keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang jumlah kecil atau sedikit, kadangkala keluarga inti juga disebut keluarga somah yaitu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya. Sedangkan keluarga besar (*extended family*) atau luas, keluarga yang jumlahnya banyak, terdiri dari suami istri dan anak-anaknya ditambah juga dengan nenek, paman, bibi, kemenakan, dan saudara-saudara lainnya.

Keluarga mempunyai beberapa ciri khusus yakni kebersamaan keluarga merupakan bentuk yang paling universal diantara bentuk-bentuk sosial lainnya. Dasar-dasar emosional, hal ini didasarkan pada suatu kompleks dorongan yang sangat mendalam dari

sifat organis kita. Pengaruh perkembangan, hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya. Ukuran yang terbatas keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya.

Posisi inti dalam struktur keluarga merupakan inti dari organisasi sosial lainnya. Tanggung jawab para anggota, keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan berkelanjutan daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya. Sifat kekekalan dan kesementaraannya keluarga sebagai institusi, keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.

Burgess dan Locke juga mengemukakan terdapatnya 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga dan juga untuk membedakan keluarga dari kelompok-kelompok sosial lainnya yakni Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka. Dan keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Serta keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga yang lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ibid

Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Secara rinci, beberapa fungsi dari keluarga adalah fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ekonomi atau unit produksi, fungsi pelindung atau proteksi, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi.

Fungsi keluarga menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional) terdiri dari beberapa fungsi yakni; keagamaan, sosial budaya cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, pembinaan lingkungan dan fungsi keluarga menurut United Nation meliputi pengukuhan ikatan suami istri, prokreasi dan hubungan seksual, sosialisasi dan pendidikan anak, pemberian nama dan status, perawatan dasar anak ( dan lanjut usia), perlindungan anggota keluarga, rekreasi dan perawatan emosi, pertukaran barang dan jasa. Sedangkan fungsi keluarga menurut Mattesich & Hill terdiri dari pemeliharaan fisik, sosialisasi dan pendidikan, akuisisi

anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku sosial dan seksual, pemeliharaan moral keluarga dan motivasi untuk berperan di dalam dan di luar keluarga. akuisisi anggota keluarga dewasa melalui pembentukan pasangan seksual melepaskan anggota keluarga dewasa.

Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami<sup>2</sup>. melihat dinamika psychological wellbeing pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. Penelitian ini juga diperjelas dengan pertanyaan apakah perceraian mengakhiri family conflict atau tidak mengakhiri family conflict pada remaja dan bagaimana akhirnya mempengaruhi psychological wellbeing remaja. Family conflict ini didasari oleh dua macam bentuk konflik yaitu marital conflict dan konflik orangtua remaja. Penelitian ini melibatkan empat orang partisipan

yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengalami perceraian orangtua dan berusia remaja dan empat orang significant others. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian tidak mengakhiri family conflict. Pada keempat partisipan, family conflict tetap ada meskipun orangtua partisipan bercerai. Meskipun partisipan tetap mengalami family conflict, ketiga partisipan dapat mencapai psychological well being yang tinggi meskipun dengan ciri-ciri berbeda tiap dimensinya satu sama lain. Sedangkan satu partisipan yang lain, family conflict yang ada mengakibatkan psychological wellbeing yang rendah pada dirinya. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan psychological wellbeing partisipan antara lain, peer support, kebutuhan akan cinta dan kematangan menuju dewasa.

Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua<sup>3</sup>. mengetahui faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah

---

<sup>2</sup> Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orangtua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami. Kartika Ayu Primasti (2013)

---

<sup>3</sup> Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua. Nadia Refilia Dewi (2014)

perceraian orangtua. Fokus penelitian adalah bagaimana gambaran faktor protektif yang dapat membantu remaja mencapai kondisi resilien setelah perceraian orangtua. Faktor protektif merupakan faktor yang dapat meningkatkan probabilitas anak mencapai resiliensi dan transisi positif dalam penyesuaian diri serta dapat menurunkan perilaku maladaptif dan perilaku negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek dalam penelitian ini berhasil mencapai kondisi resilien dengan faktor protektif yang membantu subjek mencapai kondisi resilien yang berbeda pula. Komponen dalam faktor protektif saling berinteraksi untuk membantu subjek mencapai kondisi resilien.

Hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orang tua bercerai<sup>4</sup>, dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Remaja dengan orangtua yang bercerai yang merasa kesepian belum tentu mempunyai ide untuk bunuh diri. munculnya ide bunuh diri juga bukan

hanya disebabkan oleh kesepian saja, tetapi bisa dari variabel lain yang mempengaruhi, bahkan saling berinteraksi sehingga meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri.

Dari beberapa penelitian di atas, memiliki pembahasan yang mendekati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kemiripan tersebut adalah mengkaji anak dari keluarga yang mengalami perceraian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini lebih memfokuskan pada pengalihan peran dan fungsi sosialisasi keluarga dalam membentuk perilaku anak pasca perceraian.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka diketahui berbagai fenomena yang terjadi dalam perceraian, perubahan fungsi sosialisasi anak pasca perceraian orangtuanya. khususnya pada *extended family* yang intensitas untuk memberikan sosialisasi terhadap anak korban perceraian tersebut. serta bagaimana perceraian bisa terjadi di dalam hubungan keluarga. sehingga mempengaruhi perkembangan

---

<sup>4</sup> Hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orang tua bercerai Lita Arfandia (2014).

kepribadian dan perilaku anak. Maka dari penjelasan di atas, terdapat beberapa fokus penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran dan fungsi keluarga dalam memberikan sosialisasi pada anak keluarga bercerai ?
2. Bagaimana gambaran perilaku anak yang mendapatkan sosialisasi dari keluarga pasca bercerai ?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji :

1. Peran dan fungsi keluarga dalam memberikan sosialisasi pada anak dalam keluarga bercerai
2. Perilaku anak yang mendapatkan sosialisasi dari keluarga pasca bercerai

### **MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian penulis yaitu membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang

mengalami perceraian berkaitan dengan perilaku anak.

#### **a. Manfaat Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya sosiologi yang berhubungan dengan sosiologi keluarga. Untuk mengetahui;

- Peran dan fungsi keluarga dalam memberikan sosialisasi pada anak dalam keluarga bercerai
- Perilaku anak yang mendapatkan sosialisasi dari keluarga pasca bercerai

#### **b. Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi keluarga dan menambah pengetahuan, informasi untuk mengetahui fenomena yang sudah terlalu banyak kejadian yang telah dialami keluarga yang mengalami perceraian.

## KAJIAN TEORITIK

### Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia mesti bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Proses sosialisasi membawa seseorang dari keadaan tak atau belum tersosialisir menjadi manusia masyarakat beradab. Melalui sosialisasi, seseorang secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan-tuntutan hidup di lingkungan budayanya.

Menurut Vander Zande sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat, dan menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ihromi, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1993.

Pengertian sosialisasi sendiri menurut Berger adalah “ *a process by which a child learns to be a participant member of society*” – proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi ini mempelajari peranan-peranan sehingga teori sosialisasi yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peranan ( *role theory* ). Yang termasuk dalam teori ini adalah teori cermin diri (*looking glass theory*) dari Charles H. Cooley. Menurut Peter L. Berger yang dimaksud pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, menurut Roucek pengendalian adalah suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal. Dan menurut Soerjono Soekanto yang dimaksud pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa

warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Salah satu faktor yang mempertimbangkan alasan mengapa warga perlu dikontrol atau diberi rambu-rambu di dalam berperilaku sehari-hari ada kaitannya dengan efektivitas tindakan proses sosialisasi.

Teori kontrol social lebih memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Seseorang akan mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang. Konsep kontrol sosial lahir pada peralihan abad dua puluh dalam satu volume buku dari E.A. Ross, salah seorang Bapak Sosiologi Amerika. Menurut Ross, sistem keyakinanlah (dibanding hukum-hukum tertentu) yang membimbing apa yang dilakukan orang-orang dan yang secara universal mengontrol tingkah laku, tidak peduli apa pun bentuk keyakinan yang dipilih. Sejak saat itulah, konsep ini diambil dalam arti yang semakin meluas. Kontrol sosial dapat dikaji dari dua perspektif yaitu perspektif

macrosociological studies maupun microsociological studies.

#### Pola Asuh

Setiap keluarga memiliki anggota serta peranan masing-masing, beberapa peranan orangtua yakni mengarahkan, menjaga, merawat, memberi tau mana yang baik dan mana yang buruk, serta diharapkan bisa mendidik anak agar dapat hidup mandiri. Setiap keluarga memiliki perbedaan anggota, perbedaan tradisi dan lain sebagainya. Salah satu hal yang selalu terdapat perbedaan didalam tiap keluarga yakni bagaimana pola asuh yang orangtua terapkan terhadap anak mereka, berikut adalah jenis-jenis pola asuh orang tua;

- Pola Asuh Otoriter

Orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan maka tidak akan di ajak bicara.. orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang di katakana orangtuanya, maka orangtua

tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

- Pola Asuh Permissif.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif lebih melakukan pemanjaan yang biasa di berikan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang di berikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali di sukai oleh anak.

- Pola Asuh Demokratis.

Pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua

dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

- Pola Asuh Penelantar.

Orangtua tipe penelantar ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak di gunakan untuk keperluan pribadi mereka. Seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun di hemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

## PEMBAHASAN

Dari penjelasan berdasarkan data dari informan maka dapat diketahui bahwa adanya perubahan peran orangtua pasca perceraian akan membuat anak beradaptasi mulai awal dengan interaksi antara anak dan orangtua, pola asuh, pemberian sosialisasi dan berdampak pada bagaimana perilaku anak.

### Interaksi Pasca Perceraian

Interaksi setelah perceraian yang dibahas disini ialah bagaimana interaksi anak dengan orangtua, antar orangtua, dan interaksi antar anak dalam keluarga yang mengalami perceraian.

*“aku sama bapak dari dulu jarang ngobrol mbak, pas sebelum bapak cerai ambek pas bapak cerai. Paling ya aku disuruh-suruh antar arak, gitugitu aja mbak, ngomongin arakarok tok. Bapak emang gak pernah perhatian sama aku mbak, yo diumbar ngono lo mbak apelapo, tapi nek aku gak gelem antar arak yo mesti diancem gak dikasih uang jajan, tau dijiwit, malah tau sampe ditampar barang mbak.”* (informan AR)

Dari cuplikan narasi di atas menunjukkan bahwa, adanya pola pengasuhan otoriter saat AR masih

tinggal bersama orangtua kandung sebelum perceraian terjadi. Yang mana pola asuh otoriter ditandai dengan adanya ancaman-ancaman, komunikasi satu arah, dan orangtua tidak segan memberi sanksi pada anak dengan cara memberikan hukuman fisik.

*“ariék dari kecil sudah dikerasi sama bapaknya mbak, jadi yawes kalau ariék aneh-aneh bude ini ya gak mau marah yaa cuma tanya, kayak lapo tanganmu mulus-mulus mbok tatto le, wes gitu tok mbak, arek e yo njawab ambek drengesan.selagi gak njarak anak euwong terus gak tukaran yo gapopo mbak.”* (informan N)

Dari cuplikan narasi di atas menunjukkan bahwa, adanya pola pengasuhan permisif saat AR tinggal dengan bibi N. Yang mana pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Perubahan pola pengasuhan yang dialami AR yakni dari pola pengasuhan otoriter saat tinggal bersama orangtua sebelum perceraian terjadi, dan saat AR tinggal bersama bibi N pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh permisif.

Pada keluarga L, relasi antaranak (P dengan L) dapat digambarkan dalam wawancara berikut

*"baik, mas perhatian kok sama aku. Waktu masih kecil aku inget mas sering gendong-gendong dan ndulang maem aku, sampe sekarangpun mas masih perhatian sama aku"*

Dari data penelitian diatas, dengan interaksi yang terjalin antara anggota keluarga seperti di atas, anak menerima transfer kepribadian atau menunjukkan kepribadian yang mengidentifikasi dan meniru pada orangtua yang mengasuhnya. Sebelum bercerai kepribadian mereka bertumpu pada kedua orangtuanya karena keluarga masih dalam keadaan utuh. Ketika keluarga suda bercerai maka masing-masing anak akan mencontoh kepribadian dari orang yang mengasuh. Bahkan juga akan dipengaruhi oleh kepribadian dari saudara kandungnya. Ketika anak hidup dalam keluarga normal (sebelum bercerai), maka anak percaya diri dalam bergaul dengan lingkungan fisik dan sosialnya karena anak ini merasa status anantara mereka dengan teman-temanya sama. Hal ini sesuai dengan teori cermin diri (looking glass theory) dimana konsep

diri seseorang berkembang melalui interaksi sosialnya dengan orang lain.

Pasca perceraian interaksi anantara orang tua dan anak pasca bercerai intensitas interaksinya jarang bertemu, hal tersebut di sampaikan oleh subyek informan AR yang menjelaskan komunikasi terjadi bersifat satu arah, kurangnya waktu bertemu untuk menghabiskan waktu bersama, dan adanya hukuman atau pemberian sanksi secara fisik. Hal terseut menunjukan bahwa interaksi yang dibangun oleh anak dan orangtua kurang terjalin dengan baik sehingga pola asuh lebih cenderung pola asuh otoriter. Tetapi dalam hal pendidikan salah satu subyek informan ber inisial P dan L menjelaskan adanya penekanan dalam segi pendidikan, dan orangtua pengganti memiliki pendekatan pada anak yang bersifat hangat, hal tersebut merupakan symbol bahwa dalam pengasuhan keluarga luas atau extended family juga terdapat pola asuh demokratis karena tidak emmeberikan kebebasan secara penuh tetapi masih terdapat pengawasan dalam segi pendidikan.

Dalam keluarga yang telah mengalami perceraian lebih pada menerapkan pola asuh demokratis yang mana hal tersebut di nyatakan oleh informan H,P,L,SI,MY. Di mana dalam hal ini orangtua tetap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi masih memberikan kebebasan anak untuk memilih sesuatu. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bentuk keseakatan ketika pemilihan dalam segi pendidikan. Walaupun sekarang secara aturan tidak terlihat, tetapi hal tersebut terlihat ketika pemilihan dalam segi pendidikan.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan interpretasi Peran orangtua kandung untuk memberikan sosialisasi ataupun fungsi keluarga yang lain mengalami perubahan saat mengalami perceraian dan peran tersebut digantikan oleh keluarga luas atau extended family.
2. Setelah menjalani proses sosialisasi bersama keluarga luas atau extended family yang mengasuh, anak menemukan ritme kehidupannya kembali. Anak mulai belajar lagi untuk bersosialisasi dengan anggota keluarganya yang baru di mana dalam keluarga yang baru tersebut telah hilang figur orangtua kandung. Anak-anak ini mulai berani membuka diri untuk bergaul dengan lingkungan fisik dan sosialnya lagi karena mulai memahami bahwa statusnya sebagai anak dari keluarga yang telah mengalami perceraian tidak di permasalahkan oleh lingkungan fisik dan sosialnya.

3. Dalam pola asuh keluarga bercerai yang menerapkan pola asuh demokrasi yang mana memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap adanya pengawasan, hal tersebut terlihat dari proses pemilihan pendidikan yang masih disarankan, tanpa disadari bahwa itu merupakan kontrol dari orangtua terhadap anak. Anak dengan pola asuh demokrasi cenderung bersikap konvornitas.
  - a. Perilaku konvornitas yang ditunjukkan seperti rutin mengikuti kajian agama, menyelesaikan pendidikan dengan prestasi baik, menghasbiskan waktuluang dengan kegiatan yang berfaedah, dan selalu mematuhi aturan yang dibuat oleh orangtua pengasuh atau orangtua pengganti yang mengasuh selama pasca perceraian. Dan memiliki kedekatan atau hubungan yang baik dengan pengasuh atau orangtua pengganti dan antar anggota keluarga lainnya.
  - b. Perilaku devan atau menyimpang pada anak pasca perceraian seperti minum-minuman keras, menggunakan tatto, Menyukai sesama jenis, merokok, enggan melanjutkan pendidikan SMA, tindak telinga. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut diklasifikasikan ke dalam tindakan yang antisosial atau asosial yang mana tindakan tersebut melawan kebiasaan
4. Selain pola asuh demokratis terdapat pula pola asuh otoriter, permisif, penelantar. Anak yang mendapatkan polah asuh selain demokrasi ini akan lebih cenderung memiliki perilaku devian dan memiliki hubungan kurang dekat atau bahkan tidak adanya kedekatan dengan orangtua kandung maupun orangtua pengasuh atau orangtua pengganti.
5. Perubahan fungsi keluarga di atas menimbulkan beberapa dampak berupa perilaku konvornitas dan devian.

masyarakat atau kepentingan umum.

## SARAN

Setelah memperoleh hasil penelitian, maka ada beberapa saran atau masukan yang diberikan peneliti untuk berbagai pihak yakni:

Para orangtua yang mengalami perceraian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keluarga yang sebenarnya agar anak dapat mengerti dan bisa menjalin komunikasi dengan baik kepada orang tuanya. pemberian sosialisasi, kontrol perilaku anak, pola asuh yang sesuai dengan karakter anak perlunya kontrol sehingga dapat meminimalisir adanya sikap-sikap negatif.

Setelah memperoleh hasil penelitian, maka ada beberapa saran atau masukan yang diberikan peneliti untuk berbagai pihak yakni:

Dengan adanya hasil penelitian, peneliti menyarankan pada peneliti lainnya yang ingin mengkaji topik yang sama agar mengkombinasikan dengan teori lain yang tidak digunakan dalam

penelitian. Selain itu di harapkan penelitian lainnya dapat melihat masalah dengan tidak satu sisi, namun dapat dilihat dari berbagai sisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Andreas Soeroso, Sosiologi 1, Yudhistira, 2008, Yogyakarta

<https://news.okezone.com/read/2015/08/20/519/1199755/angka-perceraian-dijawa-timur-capai-100-ribu-kasus>

<http://www.aktual.com/angka-perceraian-di-jatim-terus-meningkat-surabayanomor-satu/>

Ihromi, 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Joan B. Kelly, 1993. *Current Research On Children's Postdivorce Adjustment- No Simple Answer*. Oxford Univirsity.

Kamanto Sunarto, 1993. Pengantar Sosiologi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Khairuddin, 2008. Sosiologi Keluarga. Liberty. Yogyakarta

Matthijs Kalmijn, 2014. *Children divorce and parent and child contact*. Oxford Univirsity.

Meinou H.C. Theunissen, 2017.  
*Emotional and behavioural problems  
in young children with divorced  
parents.* Oxford Univirsity.

Narwoko, J.Dwi dan Suyanti, Bagong,  
2004. Sosiologi Teks Pengantar Dan  
Terapan.Prenada Media. Jakarta

Paul B Horton, 1984. Sosiologi jilid 1,  
Erlangga, Jakarta

Ritzer, G dan Goodman Douglas J.  
2005. Teori Sosiologi Modern.  
Terjemahan Alimandan. Jakarta:  
Prenada Media.

Sanapiah S Faisal, Sosiologi,Pt Bina  
Ilmu, 1980. Surabaya.

[Surabayanews.co.id](http://Surabayanews.co.id)

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa,  
Kriminologi,Jakarta: Raja Grafindo  
Persada, 2013